

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini, semua negara dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengikuti segala perkembangan yang ada. Hal ini diperlukan agar mereka mampu bersaing menghadapi tantangan dunia dalam berbagai bidang, baik bidang teknologi, industri, kesehatan, kebudayaan, pertahanan dan keamanan, maupun pendidikan. Berbagai hal perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas di berbagai bidang tersebut sehingga dapat memajukan negaranya.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang senantiasa melaksanakan pembangunan nasional, yang secara terus menerus berusaha menggalakkan berbagai macam program pembangunan dengan tujuan untuk memajukan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dan partisipasi pendidikan.

Pemerintah, sebagai aparatur negara, kini telah mengalokasikan anggaran pendidikan pada 2013 sebesar Rp 331,8 triliun, atau naik 6,7 persen dibandingkan anggaran pada APBN-P 2012. Melalui peningkatan

anggaran pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas jangkauan pemerataan pendidikan¹.

Pendidikan kini telah menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam rangka membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan manusia yang memiliki wawasan, sikap, mental, dan nilai-nilai yang berbudi luhur.

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi seseorang untuk menentukan masa depan dan generasi selanjutnya. Namun kondisi pendidikan Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan.

Tantangan terbesar yang harus dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia yang bermutu tinggi serta unggul di segala bidang yang dapat dijadikan modal pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan modal dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Namun dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai masalah yang timbul, seperti dalam proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahan tersebut tidak hanya terbatas pada siswa

¹<http://www.anggaran.depkeu.go.id/Content/RAPBN.pdf> (diakses: 1 April 2014, pukul 21.10 WIB)

sebagai subjek belajar dan guru sebagai subjek pengajar, tetapi juga lingkungan di mana pihak-pihak di luar kelas dapat juga mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar adalah keberhasilan siswa dalam bentuk prestasi belajar. Hal ini berarti prestasi belajar yang telah dicapai siswa belum maksimal dari standar yang telah ditetapkan. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka, setelah siswa mengikuti proses belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran tentang posisi dirinya dibandingkan dengan siswa lain. Untuk mengetahui bahwa siswa tersebut telah mengalami proses belajar mengajar dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dapat dilihat dari prestasinya.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar adalah perhatian orangtua. Di mana orangtua merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya.

Orangtua mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar siswa, khususnya di rumah. Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar, seperti melakukan komunikasi yang efektif dua arah, mendengarkan kebutuhan anak, menemaninya dalam belajar, menanyakan

kegiatannya selama di sekolah, dan memberikan dorongan yang berupa pujian terhadap apa yang telah dikerjakannya merupakan hal yang diharapkan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak sempat lagi memberikan perhatian terhadap apa yang dibutuhkan oleh anaknya tersebut.

Lalu Salappudin menyatakan bahwa budaya masyarakat memiliki andil besar dalam membangun pendidikan yang bermutu. Masalah yang dihadapi masyarakat di NTB adalah banyaknya *kawin-cerai*. Keluarga *broken home* ini banyak menyisakan permasalahan bagi anak-anak karena anak tidak terurus pergaulannya, kebutuhan pokoknya, kebutuhan sekolahnya. Tingkat prestasi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* sangat rendah².

Fasilitas fisik yang disediakan sekolah, seperti: ruang kelas yang kondusif, meja belajar, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas fisik lainnya yang dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, fasilitas fisik yang disediakan di rumah siswa, seperti antara lain: ruang belajar, meja belajar, rak buku dan isinya, alat-alat tulis yang mendukung dalam proses belajar siswa selama di rumah.

²<http://edukasi.kompasiana.com/2014/03/01/memajukan-pendidikan-ntb-638705.html> (diakses: 27 Maret 2014, pukul 15.12 WIB)

Sayangnya, tidak semua siswa memiliki dan diberikan fasilitas belajar yang sama. Fasilitas yang dimiliki dan diberikan kepada siswa yang bertempat tinggal di kota dengan siswa yang tinggal di daerah terpencil sangat berbeda, di mana fasilitas fisik yang didapat siswa yang berada di kota lebih lengkap dan lebih baik dibandingkan fasilitas fisik yang didapat oleh siswa yang berada di daerah terpencil.

Di Sekolah Dasar Negeri 17, Jorong Tanjung Balit, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat (Sumbar) sebanyak 128 orang siswa harus rela belajar dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain tidak dialiri listrik, mereka juga belajar jongkok di lantai dan bergantian dengan siswa lainnya. Mirna menjelaskan kepada wartawan, “Di kelas lainnya para siswa harus belajar secara bergantian duduk di kursi sementara mereka harus berdiri atau jongkok di lantai”³.

Kurangnya kualitas dan kuantitas fasilitas yang diterima siswa akan menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menyebabkan sulitnya siswa untuk berprestasi.

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Peranan guru tersebut dapat ditunjukkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan cara memberikan pelajaran atau pengajaran dengan tepat.

³<http://daerah.sindonews.com/read/2012/07/21/24/660001/fasilitas-minim-murid-harus-belajar-sambil-jongkok> (diakses: 3 Oktober 2014, pukul 14.32 WIB)

Kemampuan mengajar guru harus senada dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memberikan yang terbaik untuk siswanya. Salah satunya yaitu dengan memilih metode atau strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajarannya. Dengan pemilihan metode atau strategi mengajar yang tepat maka siswa akan lebih mudah untuk memahami isi suatu pelajaran. Namun tidak semua guru mampu memilih metode atau strategi mengajar yang tepat sehingga siswa kesulitan memahami pelajaran.

Bukan rahasia jika prestasi akademik siswa Indonesia untuk mata pelajaran Matematika masih terbelah rendah. Khususnya untuk tingkat SD dan SMP. Salah satu bukti rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) beberapa tahun terakhir. Pada 2010, sebanyak 35.567 atau 6,66 persen siswa SMP dan MTs di Jawa Timur dan 1.600 atau 20 persen siswa di Balikpapan tidak lulus dalam UN. Penyebab ketidakkulusan itu terletak pada nilai Bahasa Indonesia dan Matematika yang kurang dari empat.

Keadaan tersebut memicu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM), Sudjiono, untuk melakukan penelitian guna memberikan solusi. Dalam penelitiannya tersebut, dia menemukan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar Matematika.

Sudjiono mengatakan, faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya nilai Matematika siswa Indonesia terletak pada guru di Asia yang selama ini dinilai kurang efektif dalam memilih strategi pembelajaran Matematika. Guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar (reasoning), logika, dan proses berpikir kreatif. Bahkan hampir 80 persen pembelajaran Matematika dan sains di Indonesia berlangsung dengan metode ceramah⁴.

Sebagai subjek belajar dalam kegiatan belajar mengajar, tentu saja diri siswa sendiri menjadi hal yang penting dalam menentukan prestasi belajarnya. Hal inilah yang disebut sebagai faktor internal. Salah satu faktor internal yang dimaksud adalah kondisi kesehatan siswa.

Kondisi kesehatan siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian prestasi siswa. Banyak siswa yang sering tidur larut malam, baik dengan alasan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun hanya sekedar untuk berselancar di internet. Kondisi yang seperti ini akan membuat siswa mengantuk keesokan harinya di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Erlangga, “Karena kurangnya tidur di malam hari membuat anak menjadi mengantuk saat di sekolah. Mereka mengeluhkan rasa kantuknya yang berlebihan, bahkan bisa mengganggu aktivitas. Tak jarang mereka juga bisa tertidur di kelas saat belajar, atau

⁴https://www.google.co.id/search?q=g&oq=g&aqs=chrome..69i60j69i57j014.6537j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8#q=penyebab+prestasi+anak+rendah&start=30 (diakses: 3 Oktober, pukul 15.12 WIB)

saat berdiskusi. Maka tak heran jika kemudian prestasinya menjadi buruk”⁵.

Belajar dalam kondisi fisik yang tidak baik, seperti sakit maupun mengantuk dapat membuat siswa kehilangan konsentrasinya dalam belajar sehingga siswa tidak mampu menerima materi pelajaran dengan baik di mana hal ini nantinya akan mempengaruhi prestasi akhir siswa.

Minat adalah faktor internal lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Minat adalah kecenderungan yang menetapkan untuk rasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang-bidang itu.

Menurut Fahmi, salah satu pengajar dari tim IFI (Institusi Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya Mengajar For Indonesia), minat belajar pada siswa di SDN 9 Pulau Mandangin terbilang rendah. “Anak-anak di sini memang cenderung mudah bosan sehingga mereka juga susah untuk fokus terhadap apa yang diajarkan”⁶, katanya.

Motivasi belajar merupakan faktor internal lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Banyak siswa SMK N 48 Jakarta yang sudah memiliki tujuan atau cita-cita untuk masa depannya, seperti ketika lulus ingin melanjutkan ke bangku perkuliahan dan bahkan ada yang lebih jelas lagi, ingin menjadi guru. Keinginan yang jelas ini

⁵<http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/anak-tidur-ngorok-prestasi-belajar-merosot-26650.html>
(diakses: 27 Maret 2014, pukul 15.14 WIB)

⁶ m.okezone.com/read/2014/08/22/373/1028618/pengajar-ifi-ingin-tingkatkan-minat-belajar-siswa

membuat mereka termotivasi untuk belajar dengan harapan dapat membantu mencapai tujuan atau cita-cita mereka tersebut. Namun tidak sedikit pula siswa yang belum memiliki tujuan yang jelas. Mereka datang ke sekolah hanya sekedar untuk menjalankan kewajiban, mengisi absensi, tanpa adanya semangat dan motivasi dalam kegiatan belajarnya. Media sosial pun terkadang menjadi gangguan bagi motivasi siswa dalam belajar. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan berselancar di media sosial tersebut dari pada harus belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Motivasi merupakan hal-hal yang mendorong siswa untuk mau belajar. Semangat dan kemauan belajar ini akan menjadi roket pendorong bagi siswa untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal. Jika motivasi belajar siswa rendah, maka sangat sulit untuk meraih prestasi belajar yang maksimal.

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa adalah keteraturan dirinya dalam belajar (*self-regulated learning*). Siswa yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar selalu memiliki prestasi belajar yang tinggi, sama halnya dengan siswa yang memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Siswa yang memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik selalu merencanakan dan menetapkan waktu untuk

belajar untuk mencapai tujuan belajar yang didorong dengan adanya keinginan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki keteraturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa itu.

Masih dalam penelitian yang sama yang dilakukan oleh Sudjiono, Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM), mengenai faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, beliau menemukan faktor internal yang menyebabkan rendahnya prestasi tersebut.

Sudjiono menemukan salah satu faktor internal non kognitif yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar Matematika adalah efikasi diri atau keyakinan untuk mencapai keinginan yang dikehendaki.

"Peningkatan efikasi diri Matematika dalam proses pembelajaran matematika di SMP sangat penting. Di samping sebagai elemen kunci sukses untuk belajar Matematika, efikasi diri merupakan variabel terpenting dalam keteraturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dan mempengaruhi fungsi kognisi, afeksi, dan konasi siswa"⁷, kata Sudjiono.

⁷https://www.google.co.id/search?q=g&oq=g&aqs=chrome..69i60j69i57j014.6537j0j8&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8#q=penyebab+prestasi+anak+rendah&start=30 (diakses: 3 Oktober 2014 pukul 15.12 WIB)

Kegiatan belajar mengajar di SMKN 48 Jakarta berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka, di mana guru menyampaikan materi kepada siswa atau sewaktu-waktu bisa saja siswa yang menyampaikan materi pelajaran kepada teman-temannya. Siswa tidak boleh hanya terpaku pada guru yang memberikan materi untuk membuat dirinya mencapai tujuan belajarnya, tetapi siswa juga harus mampu mengatur dirinya sendiri, seperti merencanakan, menentukan strategi, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Jika siswa mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, maka siswa akan lebih mudah untuk mencapai tujuan belajarnya, yaitu prestasi belajar yang baik.

Sayangnya, tidak semua siswa memiliki keterampilan diri (*self-regulated learning*) ini. Masih ada saja siswa yang hanya mengandalkan guru untuk memberikannya materi pelajaran, tanpa dirinya sendiri melakukan perencanaan dan menciptakan strategi belajarnya sendiri. Masih ada juga siswa yang bahkan tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajarnya sehingga ia tidak tahu apakah tujuan belajarnya sudah tercapai atau belum.

Dari penjelasan di atas, terlihat masalah prestasi belajar memegang peran yang sangat penting bagi kesuksesan peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat didefinisikan masalah yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orangtua.
2. Fasilitas fisik yang kurang memadai
3. Rendahnya kemampuan mengajar guru
4. Kondisi kesehatan siswa yang kurang baik.
5. Rendahnya minat belajar siswa .
6. Rendahnya motivasi belajar siswa.
7. Rendahnya pengaturan diri siswa dalam belajar (*self-regulated learning*).

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Pengaturan Diri dalam Belajar (*Self Regulated Learning*) dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam

belajar (*self regulated learning*) dengan prsetasi belajar pada siswa kelas XI SMK?”

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memiliki kegunaan di antaranya yakni:

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan masalah keteraturan diri siswa dalam belajar (*self-regulated learning*).

2. Sekolah

Sebagai bahan referensi atau masukan bagi pihak dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Siswa

Sebagai masukan bagi siswa dalam menagtur diri dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

4. Masyarakat

Menambah pengetahuan bagi masyarakat, khususnya orangtua siswa, mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya membuat siswa memiliki pengaturan diri dalam belajar.